

Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Teknik Meneran Dengan Ruptur Perineum Pada Persalinan

Julia Siahaan¹, Ernawati Barus², Ida Ria Royentina Sidabukke³

^{1,2,3}Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan, Sumatera Utara

*corresponding author

Artikel Informasi	Abstract
Received : 17 Mei 2024	<i>Childbirth is a series of processes that end with the expulsion of the product of conception by the mother. If the pushing technique is not done correctly, perineal rupture occurs. Perineal rupture is an incident of tearing of the perineal muscles during the labor process. The purpose of this study was to determine the relationship between maternal knowledge about pushing techniques and perineal rupture during labor at the Hamparan Perak Health Center. The design of this study was an analytical survey with a cross-sectional study approach. The research process was carried out in June-August 2024 at the Hamparan Perak Health Center, with a population of 33 mothers giving birth with normal delivery and a sample of total sampling based on inclusion and exclusion criteria with a sample size of 33 respondents. The results showed that the level of knowledge was poor with perineal rupture as many as 21 respondents (63.6%) and good knowledge with perineal rupture as many as 12 respondents (36.4%). The results of the Chi-Square test obtained a p value = 0.001 which means p is smaller than the value of $\alpha = 0.05$ so that H_a is accepted which means there is a relationship between maternal knowledge about the technique of pushing and perineal rupture during childbirth at the Hamparan Perak Health Center. The conclusion in this study is that there is a relationship between maternal knowledge about the technique of pushing and perineal rupture during childbirth so that it is expected that every health worker, especially midwives, continue to improve their knowledge of the technique of pushing during childbirth.</i>
Revised : 26 Mei 2024	
Available : 31 Mei 2024	
Online	
Keyword	
Knowledge, Childbirth, Menan, Perineal Rupture	
Korespondensi	
Phone :	
Email :	
	formaidatambunan@gmail.com

PENDAHULUAN

Persalinan normal merupakan proses pengeluaran janin dan uri, lahir spontan dengan presentasi belakang kepala yang berlangsung dalam 18 jam tanpa komplikasi baik pada ibu maupun pada janin. Peran petugas kesehatan memantau persalinan untuk mendeteksi dini adanya komplikasi. Berdasarkan data profil Kesehatan Indonesia, jumlah persalinan di Indonesia pada tahun 2021 berjumlah 5.011.261, dengan persalinan ditolong nakes sebanyak 4.345.997 (86,7%) dan persalinan di

Fasyankes sebanyak 4.443.036 (88,7%).

Dampak dari Pelaksanaan dan pemantauan yang kurang maksimal selama persalinan dapat menyebabkan ibu mengalami komplikasi. Komplikasi persalinan mengambil peran dalam penyebab langsung kematian ibu, dimana 50% komplikasi kehamilan dan persalinan menjadi penyebab kematian ibu. Salah satu strategi yang dilakukan untuk menurunkan AKI (Angka Kematian Ibu) adalah dengan peningkatan kompetensi dan kualitas pelayanan kebidanan yang diberikan oleh

Bidan sesuai dengan standar Asuhan Persalinan Normal (Walyani dkk, 2021).

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan suatu rencana aksi global yang disepakati oleh pemimpin dunia guna mengakhiri kemiskinan, kesenjangan dan melindungi lingkungan. SDGs menjelaskan bahwa salah satu target sistem kesehatan nasional pada tahun 2030 adalah mengurangi Angka Kematian Ibu (AKI) hingga di bawah 70 per 100.000 kelahiran. AKI adalah rasio kematian ibu selama masa kehamilan, persalinan dan nifas yang disebabkan oleh kehamilan, persalinan, dan nifas atau pengelolaannya di setiap 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2020).

Menurut World Health Organization (WHO) Angka Kematian Ibu (AKI) ditahun 2020, 60 % diakibatkan karena komplikasi selama kehamilan, persalinan dan nifas. Bahkan sebagian besar dari kematian disebabkan karena perdarahan dan infeksi. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2020 tercatat rata-rata Angka Kematian Ibu (AKI) adalah 211 per 100 ribu kelahiran hidup. Rata-rata kematian ini jauh melonjak dibanding hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2021 yang mencapai 228 per 100 ribu kelahiran hidup. Hal ini tentu bertentangan dengan target pemerintah yang akan menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) hingga 102 per 100 ribu sesuai dengan target Millenium Development Goals (MDGs).

Adapun Kematian Ibu di Indonesia 40% disebabkan oleh perdarahan postpartum. Penyebab perdarahan utama adalah atonia uteri sedangkan rupture perineum merupakan penyebab kedua yang hampir terjadi pada setiap persalinan pervaginam. Lapisan mukosa dan kulit perineum pada seorang ibu primipara mudah terjadi ruptur yang bisa menimbulkan perdarahan pervaginam (Febrianti, 2022).

Rupture perineum merupakan salah satu resiko yang dapat terjadi di dalam proses persalinan. Kejadian ruptur perineum di Indonesia terjadi 75% oleh ibu yang

melahirkan secara spontan. Penyebab perdarahan yang terjadi akibat ruptur perineum sebagai penyebab ke dua perdarahan yang terjadi di dunia sebanyak 2,7 juta pada ibu bersalin. Pada tahun 2020 angka ini akan terus naik hingga mencapai 6,3 juta kasus. Di Indonesia sendiri rupture perineum dialami oleh 75% ibu yang melahirkan secara spontan. Hingga diperkirakan dari 1951 kelahiran 57% ibu mendapat jahitan pada perineumnya yang di sebabkan oleh episiotomi sebanyak 8% dan karna robekan spontan sebanyak 29% (Kemenkes RI 2020). Kejadian ini dialami oleh sebagian besar ibu dengan paritas primipara yaitu sebesar 62% an berat badan bayi besar >3500 gram sebesar 46% (Nasriah, 2021)

Keberhasilan upaya kesehatan ibu diantaranya dapat dilihat dari indikator Angka Kematian Ibu (AKI). AKI adalah jumlah kematian ibu selama masa kehamilan, persalinan dan nifas yang disebabkan oleh kehamilan, persalinan, dan nifas atau pengelolaannya tetapi bukan karena sebab-sebab lain seperti kecelakaan, terjatuh di setiap 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2019).

Sementara di Provinsi Sumatera Utara jumlah kasus kematian ibu pada tahun 2020 sebanyak 187 kasus dari 299.198 sasaran lahir hidup, sehingga bila dikonversikan maka Angka Kematian Ibu (AKI) di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2020 adalah sebesar 62,50 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini menunjukkan penurunan AKI jika dibandingkan dengan tahun 2019 yakni 66,76 per 100.000 kelahiran hidup 202 kasus dari 302.555 sasaran lahir hidup. Namun capaian ini belum dapat diturunkan dari capaian tahun 2018 yakni 60,8 per 100.000 kelahiran hidup 186 kasus dari 305.935 sasaran lahir hidup dan tahun 2017 yakni 59,93 per 100.000 kelahiran hidup 180 kasus dari 300.358 sasaran lahir hidup. Apabila dibandingkan dengan target yang ditetapkan dalam perjanjian kinerja tahun 2020 yaitu 75,1 per 100.000 kelahiran hidup, maka Angka Kematian Ibu di

Provinsi Sumatera Utara Tahun 2020 sudah melampaui target. Jumlah kasus kematian ibu di Sumatera Utara selama 7 (tujuh) tahun terakhir menunjukkan trend fluktuatif. Pada tahun 2014 jumlah kasus kematian ibu di Sumatera Utara sebanyak 187 kasus, menurun menjadi 176 kasus pada tahun 2015, di tahun 2016 terjadi peningkatan kasus kematian ibu menjadi 231 kasus, namun pada tahun 2017 jumlah kasus kematian ibu menurun menjadi 180 kasus, pada tahun 2018 jumlah kematian kembali meningkat menjadi 186 kasus, pada tahun 2019 meningkat menjadi 202 kasus dan mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 187 kasus (Dinkes Sumut, 2020).

Ruptur perineum merupakan robekan yang terjadi sewaktu persalinan dan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain posisi persalinan, teknik meneran, pimpinan persalinan dan berat bayi baru lahir. Selain itu, bayi baru lahir yang terlalu besar atau berat badan lahir lebih dari 4000 gram akan meningkatkan resiko proses persalinan yaitu bahu bayi tersangkut, bayi akan lahir dengan gangguan nafas dan kadang bayi lahir dengan trauma tulang leher, bahu dan sarafnya. Hal ini terjadi karena masa bayi yang besar sehingga sulit melewati panggul dan menyebabkan terjadinya ruptur perineum pada ibu bersalin.

Persalinan dengan ruptur perineum bila tidak ditangani dengan tepat akan menyebabkan perdarahan dan infeksi menjadi lebih berat, serta pada jangka waktu yang lama dapat mengganggu ketidaknyamanan ibu dalam hal berhubungan seksual. Keluarnya bayi melalui jalan lahir umumnya menyebabkan robekan pada vagina dan perineum. Meski tidak menutup kemungkinan robekan itu memang sengaja dilakukan untuk memperlebar jalan lahir. Petugas kesehatan atau Bidan akan segera menjahit robekan dengan tujuan menghentikan perdarahan sekaligus penyembuhan. Penjahitan juga bertujuan merapikan kembali vagina ibu menyerupai bentuk semula.

Ruptur perineum atau laserasi spontan

pada perineum dapat terjadi saat kepala dan bahu dilahirkan terlalu cepat dan tidak terkendali. Upaya untuk mencegah ruptur perineum yaitu dengan menggunakan perasat manual yang tepat dan jalin kerjasama dengan ibu, agar dapat mengatur kecepatan kelahiran bayi. Kerjasama akan sangat bermanfaat saat kepala bayi pada diameter 5-6 cm tengah membuka vulva karena pengendalian kecepatan dan pengaturan diameter kepala saat melewati introitus vagina dan perineum dapat mengurangi kemungkinan terjadinya laserasi. Membimbing ibu untuk meneran pendek dan beristirahat diantara kontraksi. Episiotomi hanya dapat dilakukan jika ada indikasi dan tidak dilakukan secara rutin (Nurjismi et al., 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Hamparan Perak dari tahun 2018-2021. Pada tahun 2018 diperoleh sebanyak 309 ibu yang melahirkan 64% mengalami ruptur perineum. Pada tahun 2019 mengalami peningkatan ibu yang melahirkan yaitu sebanyak 317 ibu 69% mengalami ruptur perineum, sedangkan pada tahun 2020 ibu yang melahirkan yaitu sebanyak 304 ibu 63% mengalami ruptur perineum dan pada tahun 2021 terdapat 292 ibu yang melahirkan 57% mengalami ruptur perineum. Berdasarkan hasil penelitian Febrianti (2022), ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang teknik meneran dengan ruptur perineum.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Teknik Meneran Dengan Ruptur Perineum Pada Persalinan Di Puskesmas Hamparan Perak”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian pada penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional study* yang dilaksanakan di Puskesmas Hamparan Perak dan populasinya adalah ibu bersalin dengan persalinan normal yang terdata pada Juni-Agustus 2024 sebanyak 33 orang sementara

jumlah sampel merupakan total populasi yaitu 33 responden berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan digunakan instrumen penelitian dalam bentuk kuesioner yang kemudian diolah dan dianalisis dengan uji statistik chi square pada tingkat kemaknaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian dengan judul hubungan pengetahuan ibu tentang teknik meneran dengan ruptur perineum pada persalinan di Puskesmas Hamparan Perak diuraikan sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini terdiri usia, pendidikan, paritas serta berat badan bayi. Adapun hasil karakteristik responden adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%
Usia		
< 20 tahun	6	18,2
20-35 tahun	25	75,7
> 35 tahun	2	6,1
Pendidikan		
SD	14	42,4
SMP	9	27,3
SMA	7	21,2
Perguruan Tinggi	3	9,1
Paritas		
Primipara	17	51,5
Multipara	16	48,5
Berat Badan Bayi		
< 3000 gram	18	54,5
≥ 3000 gram	15	45,5

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan kelompok usia menunjukkan bahwa dari 33 jumlah responden diperoleh usia responden yang paling banyak pada usia 20-35 tahun yaitu 25 orang (75,7%), dan yang paling sedikit pada usia >35 tahun yaitu 2 orang (6,1%), untuk pendidikan responden yang paling banyak pada tingkat pendidikan sekolah dasar (SD) yaitu 14 orang (42,4%), dan yang paling sedikit pada tingkat perguruan tinggi yaitu 3 orang (9,1%). Berdasarkan paritas responden yang paling banyak pada paritas primipara

sebanyak 17 orang (51,5%), dan paritas multipara diperoleh 16 orang (48,5%), dan karakteristik responden berdasarkan kelompok berat badan bayi diperoleh berat badan lahir bayi responden yaitu < 3000 gram sebanyak 18 orang (54,5%) dan > 3000 gram sebanyak 15 orang (45,5%).

2. Hasil Uji Statistik

Hasil uji statistik pada penelitian ini menggunakan analisis uji Chi-Square pada tingkat kemaknaan 95% dengan uraian pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Statistik

Pengetahuan Teknik Meneran	Ruptur Perineum						Jumlah		Nilai p
	Tidak Ruptur		Derajat 1		Derajat 2		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Baik	5	15,2	4	12,1	3	9,1	12	36,4	0,001
Kurang	1	3,0	7	21,2	13	39,4	21	63,6	
Total	6	18,2	11	33,3	16	48,5	33	100	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 33 responden, terdapat 21 responden (63,6%), yang pengetahuannya kurang baik di Puskesmas Hamparan Perak, sedangkan 12 responden (36,4%) yang pengetahuannya baik di Puskesmas Hamparan Perak. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang teknik meneran tergolong kurang baik hanya beberapa responden yang paham tentang teknik meneran pada persalinan dimana hal ini berkaitan dengan pendidikan ibu bersalin di Puskesmas Hamparan Perak yang di lihat dari pendidikan terakhir, maka pendidikan terakhir responden yang paling banyak adalah sekolah dasar (SD) sebanyak 14 responden (42,4%), dan yang paling sedikit adalah perguruan tinggi sebanyak 3 responden (9,1%) ibu bersalin di Puskesmas Hamparan Perak. Selanjutnya dari uji statistik menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai $p = 0.001$ lebih kecil dari nilai $\alpha = 0.05$ sehingga H_0 di terima dan secara statistik terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang teknik meneran dengan ruptur perineum pada persalinan di Puskesmas Hamparan Perak.

Pembahasan

Menurut Notoatmodjo (2021) bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya adalah pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuan yang dimiliki akan semakin banyak atau tinggi berhubungan karena kemampuan memahami informasi yang diterima. Persiapan yang baik selama kehamilan dan selama menjelang proses persalinan, dan menjaga kesehatan selama

kehamilan, sangat berhubungan dengan pendidikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Febrianti (2022), yang berjudul gambaran angka kejadian ruptur perineum tingkat I, II dan III di RSUD Syeh Yusuf Gowa dengan kesimpulan penelitian yaitu kejadian ruptur perineum berdasarkan tingkat pendidikan dari 328 responden yang mengalami ruptur perineum terbanyak dengan pendidikan rendah (SD dan SMP) sebanyak 226 responden (68,8%). Selanjutnya dari 33 responden diketahui bahwa responden dengan ruptur perineum derajat 2 sebanyak 16 orang (48,5%), ruptur perineum derajat 1 sebanyak 11 orang (33, 3%), dan yang tidak mengalami ruptur perineum yaitu sebanyak 6 orang (18,2%), didapatkan lebih banyak responden yang mengalami ruptur perineum derajat 2 disebabkan robekan perineum salah satunya dari teknik meneran secara fisiologis ibu akan merasakan dorongan untuk meneran bila pembukaan sudah lengkap dan reflek ferguson telah terjadi. Ibu harus didukung untuk meneran dengan benar pada saat ibu merasakan dorongan dan memang ingin meneran (Hermawati, 2015).

Menurut Walyani dkk (2021), robekan perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Robekan perineum umumnya terjadi di garis tengah dan bisa menjadi luas apabila kepala janin lahir terlalu cepat, sudut arkus pubis lebih kecil dari pada biasa, kepala janin melewati pintu panggul bawah dengan ukuran yang lebih besar dari pada sirkum ferensia suboksipito bregmatika. Selanjutnya dikatakan juga

bahwa yang pegang kendali atau yang paling menentukan dalam tahapan ini adalah proses meneran yang dilakukan dengan benar, baik dari segi kekuatan maupun keteraturan. Ibu harus meneran sekuat mungkin seiring dengan instruksi yang diberikan. Biasanya ibu diminta menarik nafas panjang dalam beberapa kali saat kontraksi terjadi lalu buang secara perlahan. Ketika kontraksi mencapai puncaknya, doronglah janin dengan menegakan sekuat mungkin. Bila ibu mengikuti instruksi dengan baik, pecahnya pembuluh darah disekitar mata dan wajah biasa dihindari, begitu juga resiko berkurangnya suplai oksigen ke janin.

Pada penelitian ini dominan ibu bersalin yang melahirkan pertama atau primipara, sehingga untuk terjadi ruptur perineum lebih beresiko. Kejadian ruptur perineum juga dapat disebabkan karena berat badan lahir bayi, pada penelitian ini menunjukkan bahwa, dari 33 ibu bersalin didapatkan semua berat badan lahir bayi normal yaitu 2500-4000 gram.

Berdasarkan hal di atas maka peneliti berasumsi bahwa pengetahuan tentang teknik meneran sangat penting untuk ibu bersalin mengingat bahwa teknik meneran merupakan hal penting yang pegang kendali atau yang paling menentukan dalam tahapan bersalin adalah proses meneran ibu yang dilakukan dengan benar, baik dari segi kekuatan maupun keteraturan. Ibu harus meneran sekuat mungkin seiring dengan instruksi yang diberikan. Biasanya ibu

diminta menarik nafas panjang dalam beberapa kali saat kontraksi terjadi lalu buang secara perlahan. Ketika kontraksi mencapai puncaknya, doronglah janin dengan meneran sekuat mungkin

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan kepada 33 ibu bersalin di Puskesmas Hampan Perak dapat ditarik kesimpulan bahwa Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan teknik meneran dengan ruptur perineum pada persalinan di Puskesmas Hampan Perak dimana di peroleh nilai $p = 0,001 < \alpha = 0.05$. Jika terjadi kesalahan dalam teknik meneran maka ruptur perineum juga bisa lebih berat dibandingkan dengan teknik meneran yang benar, disebabkan oleh cara ibu hamil dalam mengatur nafas saat mengedan dan juga cara melakukan dorongan saat meneran sehingga diperlukan pimpinan maksimal penolong agar ibu hamil dapat mengedan dengan benar untuk mengurangi kejadian ruptur perineum.

Saran

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pengetahuan mengenai proses persalinan. Selain itu, diharapkan ibu hamil lebih meningkatkan pengetahuan dan kesiapan menjelang proses persalinan sehingga dapat mengurangi adanya resiko trauma sementara bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti hubungan pengetahuan ibu tentang teknik meneran pada persalinan dari berbagai variasi serta meneliti lebih lanjut seperti dilakukan adanya pemberian intervensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes Sumut, 2021. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera. Medan.
- Febrianti, 2022. Gambaran Angka Kejadian Ruptur Perineum Tingkat I, II Dan III Di RSUD Syeh Yusuf Gowa Periode Januari Sampai Desember Tahun 2021

- Hermawati, T, Edi, S & Istiqomah, D.W, 2015. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Cara Meneran Yang Benar Dengan Terjadinya Ruptur Perinium Pada Ibu Bersalin di BPM Ny. M Slerok Kota Tegal. 4 (2),87-90.

- Nurjasmii et, al., 2021. Faktor-Faktor Yang

Mempengaruhi Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal Di BPM Wayan Witri Sleman Yogyakarta.

Nasriah, 2021. Hubungan Berat Badan Lahir Bayi Dengan Tingkat Ruptur Perineum pada Ibu Dengan Persalinan Normal di Rumah Sakit Ibu dan Anak Siti Fatimah Makassar.

Notoatmojo, Soekidjo, 2019. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka

Cipta.

Notoatmodjo. 2021. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : ECG.

Kemenkes RI, 2019. Profil Kesehatan Indonesia 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Walyani, Elisabeth Siwi & Th. Endang Purwoastuti, 2021. Asuhan Kebidanan Persalinan & Nifas. Yogyakarta: Pustakabarupress